

GAMBARAN PERILAKU MOBILISASI DINI PASIEN POST OPERATIVE LAPARATOMY DI RSUD BANGLI

*(Description of Early Mobilization Behavior of Post Operative Laparotomy
Patients at Bangli Hospital)*

Ni Ketut Suarningsih^{*}, IGN Made Kusuma Negara^{}, I Kadek Nuryanto^{***}**

^{*)}RSUD Bangli, ^{**),***)}ITEKES Bali

e-mail : kt.suarniasih@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Laparotomy adalah tindakan yang melibatkan rongga abdomen yang dapat dilakukan dengan pembedahan terbuka. Setelah dilakukan laparotomy, mobilisasi dini post-operative menjadi hal penting harus dilakukan sebagai upaya pencegahan komplikasi post operative.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post-operative laparotomy Di RSUD Bangli

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan sampel sebanyak 63 responden yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi perilaku mobilisasi dini

Hasil: Gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post-operative laparotomy menunjukkan bahwa sebagian besar berkategori buruk (57,1%) dan perilaku mobilisasi dini dengan kategori baik sebanyak 42,9%.

Kesimpulan: Peneliti menyarankan kepada instansi kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan menggunakan media informasi yang mudah dipahami dan mensosialisasikan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) tentang pentingnya mobilisasi dini pasca operative laparotomy.

Kata kunci : Perilaku, Mobilisasi Dini, Pasien Post Operative Laparotomy

ABSTRACT

Background: Laparotomy is a procedure involving the abdominal cavity that can be conducted with open surgery. After a laparotomy, early post-operative mobilization is an important thing to do as an effort to prevent post-operative complications.

Purpose: The purpose of this study was to determine the early mobilization behavior of post-operative laparotomy patient in Bangli Hospital

Method: This research was a descriptive study with a sample of 63 respondents who were selected using accidental sampling technique. Data collection used early mobilization behavior observation sheet

Result: Early mobilization behavior in post-operative laparotomy patients showed that most of them were in the bad category (57.1%) and the early mobilization behavior was in the good category as much as 42.9%.

Conclusion: The researcher suggest that health agencies can improve the quality of health services by using easy-to-understand information media and socializing Standard Operating Procedures (SOP) about the importance of early mobilization after operative laparotomy.

Keywords: Behavior, Early Mobilization, Post-Operative Laparotomy Patient

LATAR BELAKANG

Laparotomy adalah tindakan yang melibatkan rongga abdomen yang dapat dilakukan dengan pembedahan terbuka. 70 % dari tindakan operasi di rumah sakit terkait dengan operasi abdomen (Sudoyo, 2014). Operasi abdomen meliputi tindakan apendektomi, kolesistektomi, kolektomi, reseksi kolon, kolistomi, gastrektomi, reseksi gastrik, gastroenterostomi, histrektomi abdominal, ileostomi, laparotomi, sistektomi ovarium, salpingotomi, reseksi usus halus, splenektomi, vagotomi dan perbaikan hernia (Hurst, 2016).

Beberapa masalah yang sering muncul pada post operasi laparotomy diantaranya adalah : manipulasi organ abdomen selama prosedur bedah dapat menyebabkan kehilangan peristaltik normal selama 24 sampai 48 jam, tergantung pada jenis dan lamanya pembedahan (Smeltzer, Bare, Hinkle & Cheever, 2010). Pasien pasca operasi abdomen sering mengalami nyeri akibat diskontinuitas jaringan (luka operasi) akibat insisi pembedahan. Nyeri yang hebat merupakan gejala sisa yang diakibatkan oleh operasi pada regio intra abdomen. Sekitar 60% pasien menderita nyeri hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan. Nugroho (2010) dan (Rustianawati, Karyati & Himawan, 2013).

Selain itu komplikasi luka bedah dapat terjadi seperti: 1) seroma dimana terjadi pengumpulan lemak, serum, dan cairan limfatik yang mencair, sehingga terjadi pembengkakan atau jaringan disekitar atau dibawah insisi, 2) hematoma merupakan kumpulan dari darah dapat menyebabkan infeksi dan menimbulkan nyeri serta hasil kosmetik penyembuhan luka yang buruk, 3) infeksi pada luka muncul 3-4 hari setelah operasi, berupa kemerahan sepanjang garis insisi, edema yang menetap, peningkatan nyeri, dan meningkatnya drainase, drainase menjadi purulen dan berbau busuk (Smeltzer & Bare, 2013; Black & Hawk, 2014)

Mengingat komplikasi yang dapat terjadi pada pasca pembedahan, maka proses pemulihan kesehatan post operasi merupakan hal yang sangat penting bagi pasien. Oleh sebab itu, rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan perlu memberikan pelayanan maksimal yang bertujuan untuk mempercepat penyembuhan dan pemulihan kesehatan serta mencegah komplikasi dan kecacatan dengan melakukan upaya kuratif dan rehabilitative. Salah satu prosedur pemulihan yang bisa dil-

akukan adalah latihan post operasi yaitu ambulasi dini (Sjamsuhidajat, 2014).

Ambulasi dini merupakan pergerakan yang dapat dilakukan segera pada pasien setelah operasi di mulai dari latihan ditempat tidur yaitu latihan tungkai, miring kiri dan miring kanan, bangun dan duduk disisi tempat tidur sampai pasien turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai belajar (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Ambulasi dini sangat penting dilakukan pada pasien post operasi karena jika pasien membatasi pergerakan ditempat tidur dan sama sekali tidak melakukan ambulasi pasien akan semakin sulit untuk berjalan. Masalah yang sering terjadi adalah ketika pasien merasa terlalu sakit atau nyeri dan faktor adanya rasa takut, kurang dukungan dari keluarga dan ketidaktahuan pasien manfaat ambulasi dini post operasi, sehingga perkembangan komplikasi lebih lanjut terus meningkat (Brunner dan Suddarth, 2013).

Penelitian dilakukan oleh Kaur & Sikka (2015) yang meneliti tentang pengaruh ambulasi dini pada pemulihan pasca operasi caesar diperoleh hasil temuan penelitian ini bahwa ambulasi dini efektif dalam pemulihan pasca operasi dan mencegah komplikasi post operasi, dimana latihan ambulasi dini dimulai 6 jam post operasi caesar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ambulasi standar perawatan setelah 13-14 post operasi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap pemulihan dengan menilai intensitas nyeri, penggunaan analgetik, asupan oral, awal platus, dan mempengaruhi kemampuan dalam menyusui dan memegang bayi. Hal ini akan dapat mempercepat pasien keluar dari rumah sakit dan lebih fokus kepada perawatan bayinya.

Dari uraian di atas menunjukkan mobilisasi dini menjadi bagian sangat penting dalam pencegahan komplikasi pasca operative laparotomy. Namun kondisi dilapangan menunjukkan kecenderungan pasien post operative laparotomy cenderung takut atau ragu dalam melakukan mobilisasi dini. Pasien di RSUD Bangli cenderung masih memiliki persepsi yang salah dalam pelaksanaan mobilisasi dini postop laparotomy.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu sebuah

desain penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagai mana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan melakukan penelitian hanya pada satu waktu saja yang bertujuan untuk memberikan gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparotomy di RSUD Bangli. Sampel yang digunakan sebanyak 63 responden dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi perilaku mobilisasi dini.

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dapat dijabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Pasien Post Operative Laparotomy di RSUD Bangli Tahun 2021 (n= 63)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 61 Tahun	52	82,5
≥ 61 tahun	11	17,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	47,6
Perempuan	33	52,4
Pendidikan		
SD/SMP	6	9,5
SMA/SMK	44	69,8
PT	13	20,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	27
Bekerja	46	73

Pada tabel di atas menunjukkan responden dalam penelitian ini paling banyak dengan umur < 61 tahun yaitu 52 responden (82,5%), dengan jenis kelamin perempuan yaitu 33 responden (52,4%), dengan pendidikan

menengah yaitu sebanyak 44 responden (69,8%), dan paling banyak dengan masih bekerja yaitu 46 responden (73%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Identifikasi perilaku mobilisasi dini pasien *Post Operative laparotomy* di RSUD Bangli Tahun 2021 (n = 63)

Perilaku Mobilisasi Dini	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	36	57,1%
Baik	27	42,9%

Dari tabel diatas menunjukkan perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparotomy di RSUD Bangli lebih banyak buruk yaitu 36 responden (57,1%) dan sisanya dengan perilaku mobilisasi dini baik yaitu sebanyak 27 responden (42,9%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kemampuan mobilisasi dini Pasien Post Operative Laparotomy di RSUD Bangli, Tahun 2021 (n = 63)

NO	PERILAKU	YA	TIDAK
1	6 jam pertama pasca operasi, pasien mampu nafas dalam	63 (100%)	-
2	6 jam pertama pasca operasi, pasien mampu batuk efektif	61 (96,8%)	2 (3,2%)
3	6 jam pertama pasca operasi, pasien mampu menggerakkan ekstremitas minimal	58 (92,1%)	5 (7,9%)
4	6 jam pertama pasca operasi, pasien mampu memutarakan pergelangan kaki dan lengan	53 (84,1%)	10 (15,9%)
5	6 – 10 jam pasca operasi, pasien mampu miring ke kiri dan ke kanan	36 (57,1%)	27 (42,9%)
6	24 jam pasca operasi, pasien mampu duduk tegak selama 5 menit	27 (42,9%)	36 (57,1%)

NO	PERILAKU	YA	TIDAK
7	24 jam pasca operasi, pasien mampu turun dari tempat tidur dan berdiri	27 (42,9%)	36 (57,1%)
8	Hari ke 2 sampai hari ke 3 pasca operasi pasien mampu berjalan dengan bantuan	26 (41,3%)	37 (58,7%)
9	Hari ke 2 sampai hari ke 3 pasca operasi pasien mampu berdiri sampai kembali duduk naik ke tempat tidur tanpa bantuan secara perlahan	23 (36,5%)	40 (63,5%)
10	Hari ke 3 sampai hari ke 5 pasien mampu bergerak bangkit dari duduk ditempat tidur tanpa bantuan	17 (27%)	46 (73%)

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data menunjukkan responden dalam penelitian ini paling banyak dengan umur < 61 tahun (82,5%) dan jenis kelamin perempuan (52,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditya & Afriwardi (2016) meneliti hubungan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka pada pasien pasca laparatomi di bangsal bedah pria dan wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dalam penelitian tersebut menunjukkan 78% kasus laparatomi di Dr. M. Djamil Padang dengan usia < 61 tahun dan lebih banyak perempuan. Kasus laparatomi di rumah sakit khususnya di RSUD Bangli dinominasi kasus *section cecarea* (SC) sehingga kasus ini dapat dikaitkan dengan tingginya kejadian kasus laparatomi pada usia produktif dan lebih banyak perempuan.

Dari karakteristik pendidikan dan pekerjaan, responden dalam penelitian ini paling banyak dengan pendidikan menengah yaitu sebanyak 44 responden (69,8%) dan paling banyak dengan masih bekerja yaitu 46 responden (73%). Menurut peneliti dengan usia kasus laparatomi pada usia produktif berkorelasi dengan pekerjaan responden yang lebih banyak masih dengan status bekerja. Dari segi pendidikan lebih banyak pendidikan

menengah ini sesuai dengan data Dinas Pendidikan Provinsi Bali yang menunjukkan pencapaian pendidikan masyarakat di Kabupaten Bangli masih di dominasi pendidikan menengah.

Gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy.

Gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy menunjukkan perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy di RSUD Bangli lebih banyak buruk yaitu 36 responden (57,1%) dan sisanya dengan perilaku mobilisasi dini baik yaitu sebanyak 27 responden (42,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horhoruw (2019) yang meneliti Hubungan motivasi perawat dengan kemampuan mobilisasi pasien post operasi di ruangan Melati RS. Tk. III R.W Mongisidi Manado. Penelitian ini menunjukkan lebih banyak responden (62%) dengan mobilisasi post operasi yang buruk.

Berbagai factor dapat mempengaruhi buruknya perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy menurut Hidayat (2012) yaitu gaya hidup, proses penyakit/cedera, kebudayaan, tingkat energy, usia dan status perkembangan. Kalau dilihat dari karakteristik responden menurut peneliti factor yang mengarah pada buruknya perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy adalah soal pengetahuan. Pengetahuan dalam hal ini sangat berhubungan dengan pendidikan, ketersediaan informasi dan pengalaman seseorang. Pendidikan yang lebih dominan pendidikan menengah yaitu sebanyak 44 responden (69,8%) dan ada responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 6 responden (9,5%) mungkin menjadi penyebab ketidakmampuan responden dalam menyerap informasi media informasi pentingnya mobilisasi dini yang sudah tersedia di ruang perawatan namun hanya berupa liflet. Disamping itu saat ini di RSUD Bangli pemberian edukasi mobilisasi dini pasien post operative laparatomy masih belum terlaksana dengan maksimal. Edukasi dengan liflet dilakukan hanya dengan menyediakan liflet di meja perawat. pengamatan peneliti liflet tidak banyak diambil oleh pasien sehingga informasi pentingnya mobilisasi dini tidak banyak diperoleh oleh pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Gukguk (2019) meneliti laparatomi berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan pasien di ruang Rindu B RSUP H. Adam Malik Medan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan jumlah sampel 20 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh atau total sampling. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini, pengetahuan pasien tentang mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 8 responden (40%). Dilihat dari segi umur mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (54,5%). Berdasarkan pendidikan yaitu responden yang berpendidikan SD dengan mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (75%). Berdasarkan pekerjaan yaitu responden yang tidak bekerja mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (60%).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perilaku mobilisasi dini pasien post laparatomy laparatomy di RSUD Bangli lebih banyak buruk. Berbagai faktor menjadi pertimbangan buruknya perilaku mobilisasi salah satunya adalah pengetahuan. Pemberian edukasi dan penggunaan media informasi mengenai mobilisasi dini post operatif di RSUD Bangli harus lebih di maksimalkan sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya akan menjadi perilaku yang baik dalam mobilisasi dini pasien post laparatomy.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy menunjukkan perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy di RSUD Bangli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Identifikasi karakteristik responden menunjukkan responden dalam penelitian ini paling banyak dengan umur < 61 tahun yaitu 52 responden (82,5%), dengan jenis kelamin perempuan yaitu 33 responden (52,4%), dengan pendidikan menengah yaitu sebanyak 44 responden (69,8%), dan paling banyak dengan masih bekerja yaitu 46 responden (73%) dan Gambaran perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy menunjukkan perilaku mobilisasi dini pasien post operative laparatomy di RSUD Bangli lebih banyak buruk yaitu 36 responden (57,1%) dan sisanya dengan perilaku

mobilisasi dini baik yaitu sebanyak 27 responden (42,9%).

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, F. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Trans Urethral Resection Of Prostate, 2, 227–249.
- Black & Hawk. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis Untuk Hasil Yang Diharapkan*. (Ed.8, Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Brunner Dan Suddarth. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah (Ed.8)*. Jakarta: Egc.
- Ditya, W., Zahari, A., & Afriwardi, A. (2016). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Pasca Laparatomi Di Bangsal Bedah Pria Dan Wanita Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 724–729. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.608>
- Gukguk. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Rindu B Rsup H Adam Malik Medan Tahun 2019.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Pasien Post Laparatomi Di Rsup H Adam Malik Medan Tahun 2019. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 8(9), 1–58. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Hidayat. (2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Horhoruw.(2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kemampuan Mobilisasi Pasien Post Operasi Di Ruang Melati Rs. Tk. Iii R.W Mongisidi Manado, 3, 1–12.
- Hurst, M. (2016). *Belajar Mudah Keperawatan Medikal - Bedah, Vol. 1*. Jakarta: Egc.
- Iqbal Mubarak, W. (2015). *Standar Asuhan Keperawatan Dan Prosedur Tetap Dalam Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Kasdu. (2013). *Operasi Caesar Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Puspa Swara.
Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Fundamental Keperawatan*

*Konsep, Proses, Dan Praktik. Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, Dan Praktik (7th Ed.)*Jakarta: Egc.